

## KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PERKOTAAN DI KOTA TARAKAN

<sup>1</sup>Jafar Sidik

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan,  
Tarakan, Indonesia.

E-mail:

### ABSTRAK

*Pesisir pantai perKotaan di Tarakan bukan pantai berpasir, melainkan pantai berlumpur, sehingga masih dapat didirikan bangunan di atas sebagaimana yang kondisi selama ini. Pesisir barat Kota Tarakan, memiliki peran besar dalam menggerakkan roda perekonomian Kota, sebagai daerah yang pertama terbangun. Pemukiman pesisir yang berada di pusat Kota dengan aktivitas penduduk dominan nelayan, petambak atau pedagang pasar, dan usaha lain yang berhubungan dengan perikanan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat pesisir perKotaan di Kota Tarakan, dan menganalisis seberapa besar pendapatan rata-rata masyarakat pesisir perKotaan di Kota Tarakan. Kondisi sosial masyarakat pesisir perKotaan di Kota Tarakan bersifat homogen dominan berasal dari Sulawesi yaitu suku Bugis dan Makassar sebesar 75% sedangkan suku asli Tarakan yaitu Tidung sebesar 3,33% dan suku Bulungan 3,33%. Seluruhnya penduduknya beragama Islam. Berpendidikan rendah sebanyak 74%, tamat SD 42% dan 23% berpendidikan SMP, 9% tidak tamat SD, dengan jenis rumah tangga keluarga sedang sebanyak 64% memiliki jumlah keluarga 4 sampai dengan 6 orang. Bekerja sebagai nelayan baik sebagai nelayan tangkap maupun budidaya tambak. Secara ekonomi masyarakat pesisir perKotaan di Kota Tarakan tergolong miskin, dengan pendapatan rata-rata per kapita sebesar Rp.699.059. sedangkan pendapatan rata-rata per KK sebesar Rp.3.075.900. pendapatan masyarakat dominan berada pada rentang Rp.800.000,- sampai dengan Rp.2.575.000,- sebanyak 53,18%, dengan jumlah tanggungan rata-rata antara 4 hingga 5 orang.*

**Kata kunci:** *Kondisi Sosial, Pendapatan, Pesisir perKotaan di Kota Tarakan*

### ABSTRACT

*The urban coast of Tarakan is not a sandy beach, but a muddy beach, so that buildings can still be built above the current conditions. The west coast of Tarakan City has a big role in moving the city's economy, as the first area to be built. Coastal settlements located in the city center with dominant population activities are fishermen, fish farmers or market traders, and other businesses related to fisheries. The purpose of this study is to identify the social conditions of urban coastal communities in Tarakan City, and to analyze how much the average income of urban coastal communities in Tarakan City is. The social condition of urban coastal communities in Tarakan City is homogeneous, dominantly coming from Sulawesi, namely the Bugis and Makassar tribes by 75% while the indigenous Tarakan tribes, namely the Tidung are 3.33% and the Bulungan tribe are 3.33%. The entire population is Muslim. 74% have low education, 42% have graduated from elementary school and 23% have junior high school education, 9% have not finished elementary school, with moderate family types, 64% have families of 4 to 6 people. Work as a fisherman either as a catch fisherman or pond cultivation. Economically, the urban coastal communities in Tarakan City are classified as poor, with an average per capita income of Rp.699,059. while the average income per family is IDR 3,075,900. the income of the dominant community is in the range of Rp. 800,000 to Rp. 2,575,000 by 53.18%, with an average number of dependents between 4 to 5 people.*

**Keywords:** *Social Conditions, Income, Urban Coastal in Tarakan City*

## PENDAHULUAN

Tarakan merupakan Kota pulau dikelilingi laut dengan luas wilayah 657,33 km<sup>2</sup> terdiri atas wilayah daratan seluas 250,80 km<sup>2</sup> dan wilayah laut seluas 406,53 km<sup>2</sup> (BPS Kota Tarakan, 2018), memiliki garis pantai Kawasan pesisir seluas 65 km<sup>2</sup> di sekeliling Kota Tarakan, sebagai pantai ini memanjang di wilayah Barat sebagai daerah perKotaan. Pesisir pantai perKotaan di Tarakan bukan pantai berpasir, melainkan pantai berlumpur, sehingga masih dapat didirikan bangunan di atas sebagaimana yang kondisi selama ini. Pesisir barat Kota Tarakan memiliki peran besar dalam menggerakkan roda perekonomian Kota, sebagai daerah yang pertama terbangun. Terdapat 2 buah pasar tradisional, yaitu Pasar Lingkas Kelurahan Sebengkok dan Pasar Beringin di Kelurahan Selumit Pantai serta 1 pasar semi modern, yaitu Pasar Guser yang menyatu dengan pusat perbelanjaan dan Super Market berada pada poros jalan Gajah Mada Kelurahan Karang Rejo (BPS, Kota Tarakan, 2018).

Wilayah Pesisir perkotaan di Tarakan yang menjadi objek dalam penelitian, secara administrasi meliputi 5 Kelurahan, sebagian kecil berada pada wilayah 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Lingkas Ujung, Kelurahan Sebengkok dan Kelurahan Karang Rejo. Sedangkan 2 kelurahan lainnya, yaitu Kelurahan Selumit Pantai dan Kelurahan Karang Anyar Pantai seluruhnya berada di Kawasan pesisir pantai, memanjang dari Utara ke Selatan sebagai wilayah pinggir laut ± sepanjang 3 km. pemukiman pesisir yang berada di pusat Kota dengan aktivitas penduduk dominan nelayan, petambak atau pedagang pasar dan usaha lain yang berhubungan dengan perikanan.

Sebagian besar masyarakat pesisir Kota Tarakan adalah pengusaha skala kecil dan menengah dan para nelayan yang memiliki perahu berukuran kecil yang menggunakan mesin atau tanpa mesin. Aktivitas para nelayan pesisir ini lebih bersifat subsisten,

kegiatan penangkapan ikan dan sumberdaya laut hanya dilakukan untuk menghidupi keluarga sendiri, untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek, Sebagian besar nelayan berpendapatan dibawah satu juta rupiah (Wasak, 2012; Suning, *et.al.*, 2014), memiliki pendapatan perkapita di bawah kemiskinan perKotaan, dengan tingkat pendidikan rendah (Natalia dan Alie, 2014; Wasak, 2012; Wahidah dan Paramitha, 2013). Kecilnya pendapatan masyarakat pesisir ini mendorong keterlibatan istri melakukan usaha atau pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pada umumnya pekerjaan yang di lakukan masih memiliki keterkaitan dengan bidang perikanan dan kelautan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Sebagian besar rumah dan pemukiman nelayan di Indonesia dibangun dan dikembangkan secara swadaya. Pembangunan dan pengembangan pemukiman secara swadaya yang tidak direncanakan dengan baik akan menimbulkan kekumuhan. Karakteristik pemukiman pesisir adalah gambaran beberapa sifat khas yang terdapat dan atau terkandung pada setiap komponen sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang mendiami wilayah pesisir serta komponen biofisik alam tersedia.

Sudharto P. Hadi (2001) dalam Syarifuddin (2005), pemukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedang pemukiman merupakan panduan antara wadah fisik dengan isinya, yaitu manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya. Pemukiman adalah panduan antara unsur manusia dan masyarakatnya, alam dan unsur buatan. Semua unsur ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, serta masing-masing unsur saling menentukan. Pola pemukiman menunjukkan bentuk wilayah tempat manusia bermukim, bertempat tinggal menetap dan melakukan

kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Pemukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup Bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya.

Pengertian antara sebaran dan pola pemukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran pemukiman menyatakan hal yang berkaitan dengan terdapatnya atau tidak terdapat pemukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola pemukiman merupakan bentuk dan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pemukiman penduduk adalah bentuk persebaran tempat tinggal penduduk berdasarkan kondisi alam dan aktivitas penduduknya. Pada pemukiman pesisir status kepemilikan lahan pada umumnya tidak memiliki legalitas tidak adanya sertifikat terutama yang berada di atas pantai yang dipengaruhi pasang surut air laut atau lahan yang telah dilakukan reklamasi oleh masyarakat secara swadaya.

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Pengertian masyarakat pesisir secara luas adalah para individu dan perusahaan yang memanfaatkan sumberdaya laut sebagai sumber penghasilan, terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, berkaitan dengan industry, yaitu industry kecil dan menengah bidang perikanan dan kelautan, pengolahan ikan, pengolah dan perbaikan perahu dan kapal. Pada bidang perdagangan, yaitu para individu dan perusahaan penyedia jasa kelautan dan supplier faktor sarana produksi perikanan serta penyedia benih perikanan, pedangan ikan, pengumpul hasil laut. Dalam bidang non-perikananm masyarakat pesisir bisa

terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Pada umumnya di daerah pesisir lebih dominan dihuni oleh nelayan. Yakni masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di Kawasan pesisir, yakni Kawasan transisi antara darat dan laut (Kusnadi, 2009). Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di Kota Tarakan. Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah dan para nelayan yang memiliki perahu berukuran kecil dan sedang dengan atau tanpa motor. Aktivitas para nelayan pesisir ini lebih bersifat subsisten, kegiatan penangkapan ikan dan sumberdaya laut hanya dilakukan untuk menghidupi keluarga sendiri, untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek.

Dari sisi skala usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di perairan laut sekitar pulau Tarakan yang tidak terlalu jauh dari pantai dan dapat dilakukan dengan pulang pergi setiap hari atau bermalam dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam kasus tertentu, memang mereka dapat pergi jauh dari pantai dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti tidak banyak dan berarti dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak.

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata menggunakan gabungan karakteristik masyarakat perKotaan dan perdesaan. Karena struktur masyarakat

pesisir sangat plural, sehingga mampu membentuk system dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Kusnadi (2009) mengatakan bahwa masyarakat pesisir/nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di Kawasan pesisir, yakni Kawasan transisi antara darat dan laut. Bagi masyarakat pesisir, hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Kemudahan-kemudahan tersebut diantaranya: berkaitan dengan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat Sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat di sekitarnya, seperti penangkapan ikan, penampungan pengumpulan atau budidaya ikan atau udang, budidaya rumput laut, dan sebagainya. Kemudahan lain berhubungan MKC (mandi, cuci dan kakus), dimana mereka dapat dengan mudah memanfaatkan air laut untuk membersihkan dan mencuci lantai dan mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, serta mudah membuang air (besar maupun kecil). Selain itu, mereka juga dapat dengan mudah membuang limbah domestiknya dan rumah tangga langsung ke pantai/laut.

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha yang lebih dominan di bidang perikanan dan kelautan. Sifat dari usaha-usaha perikanan dan kelautan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga

terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada lima kelurahan di wilayah pesisir barat Kota Tarakan yaitu Kelurahan Lingkas Ujung, Kelurahan Sebengkok, Kelurahan Selumit Pantai, Kelurahan Karang Rejo dan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan masyarakat pesisir pada kelurahan yang ditetapkan dengan metode acak sederhana dan ditetapkan sebanyak 150 KK sebagai sampel. Dengan komposisi sampel masing-masing: Kelurahan Lingkas Ujung sebanyak 10 KK, Kelurahan Sebengkok sebanyak 10 KK, Kelurahan Selumit Pantai sebanyak 25 KK, Kelurahan Karang Rejo 35 KK dan Kelurahan Karang Anyar Pantai sebanyak 70 KK.

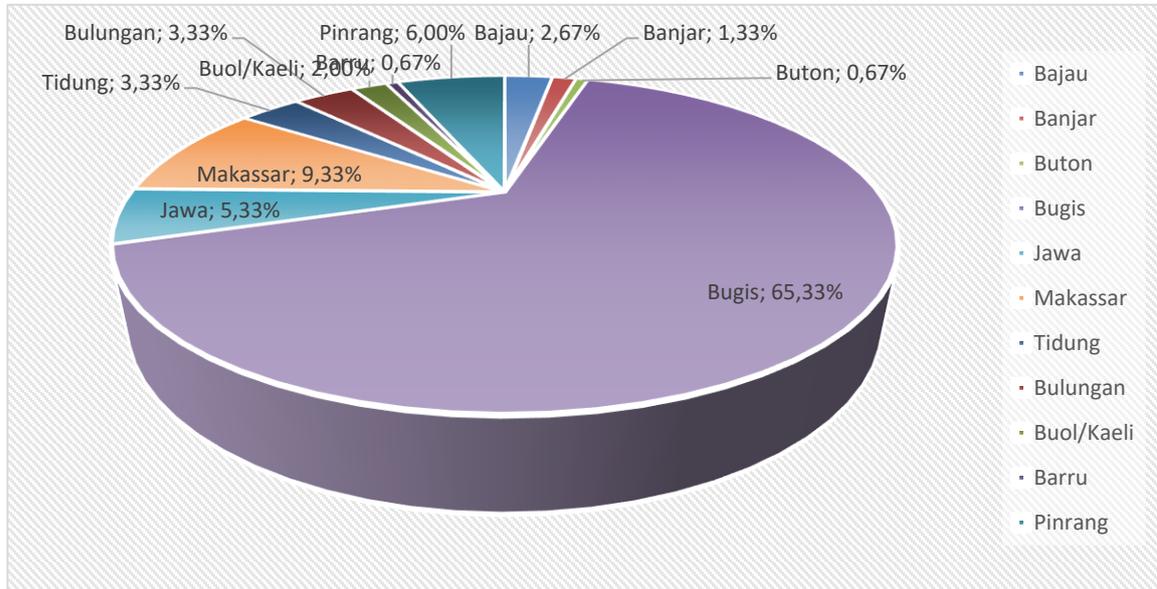
Metode pengumpulan data dengan bantuan kuesioner, sehingga dapat digambarkan realita tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Kota Tarakan, berupa dan dokumen karakteristik wilayah sebagai lokasi penelitian. Karakteristik sosial meliputi tingkat Pendidikan, jumlah keluarga, suku dan agama, status perkawinan serta umur responden. Sedangkan kondisi ekonomi berhubungan dengan pendapatan, lama kerja dan jenis pekerjaan

Pada kajian ini digunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan mengumpulkan fakta dan sifat atau karakteristik suatu kejadian tertentu dan menguraikannya berdasarkan distribusi kelompok masing-masing data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diperoleh hasil kondisi sosial dan ekonomi

masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel data sebagai berikut:



**Gambar 1. Responden Berdasarkan Suku**

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di wilayah pesisir perkotaan Kota Tarakan dominan di huni oleh etnis pendatang khususnya dari daerah Sulawesi yakni suku Bugis dan Makassar masing-masing sebanyak 98 atau sebesar 65,33% responden dan 14 responden atau 9,33%. Sedangkan suku asli Tidung hanya sebanyak 3,33% yaitu 5 responden sebagaimana pada gambar di atas.

Berdasarkan data responden yang dijadikan sampel dari kelima Kelurahan yang terletak di wilayah pesisir perkotaan di Tarakan bahwa seluruhnya beragama Islam. Hal ini sangat memungkinkan, karena pada daerah ini tidak terdapat rumah ibadah agama lain seperti; Gereja, Vihara, Kelenteng dan sejenisnya, selain Mushola/Surau dan Mesjid.

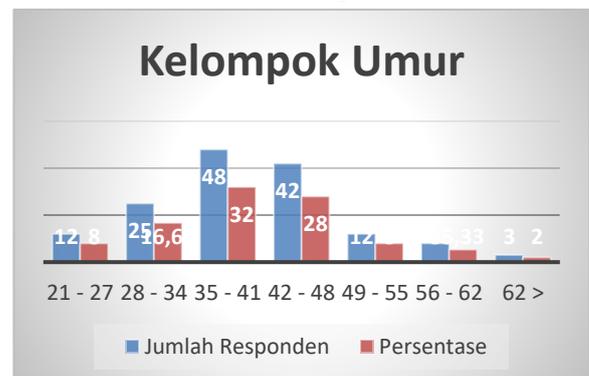
**Tabel 1. Responden Berdasarkan Agama yang Dianut**

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	150	100
2	Kristen	0	0
3	Katolik	0	0
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0
Jumlah		150	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan kelompok umur, dapat dilihat pada diagram berikut ini :

**Gambar 2. Kelompok umur**



Sumber: Data Olahan

Gambar di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok usia sebanyak 60% berada pada umur 35-48, yakni masing-masing tahun 32% berada pada kelompok umur 35-41 tahun dan 28% berada pada kelompok usia 42-48 tahun, dan hanya sebanyak 2% atau 3 responden yang berusia lanjut berumur 62 tahun ke atas.

Tingkat Pendidikan responden yang mendiami wilayah pesisir perkotaan di Kota Tarakan masih sangat rendah terdapat sebesar 41,33% berpendidikan SD dan

sebanyak 9,33% tidak tamat SD, hanya sebanyak 5 responden yang bergelar Sarjana. Berikut diagram responden berdasarkan tingkat Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebanyak 2 responden yang menyandang status sebagai duda-janda yakni sebesar 1,33%, sedangkan yang berstatus kawin 92,67% dan sebesar 6% atau sebanyak 9 responden tidak kawin.

**Gambar 3. Tingkat Pendidikan**



**Sumber: Data Olahan**

**Tabel. 2. Responden Berdasarkan Status Perkawinan**

No	Status Perkawinan	Jml	%
1	Janda/Duda	2	1,33
2	Tidak Kawin	9	6,00
3	Kawin	139	92,67
Jumlah		150	100,00

**Sumber: Data Olahan**

Pada umumnya masyarakat pesisir di wilayah perkotaan di Kota Tarakan dapat digolongkan sebagai keluarga sedang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 96 keluarga yang memiliki jumlah tanggungan antara 2 sampai dengan 5 orang yakni; sebesar

64%.

**Tabel. 3. Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Per KK**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jml	%
1	≤ 2	42	28,00
2	3 – 5	96	64,00
3	≥ 5	12	8,00
Jumlah		150	100,00

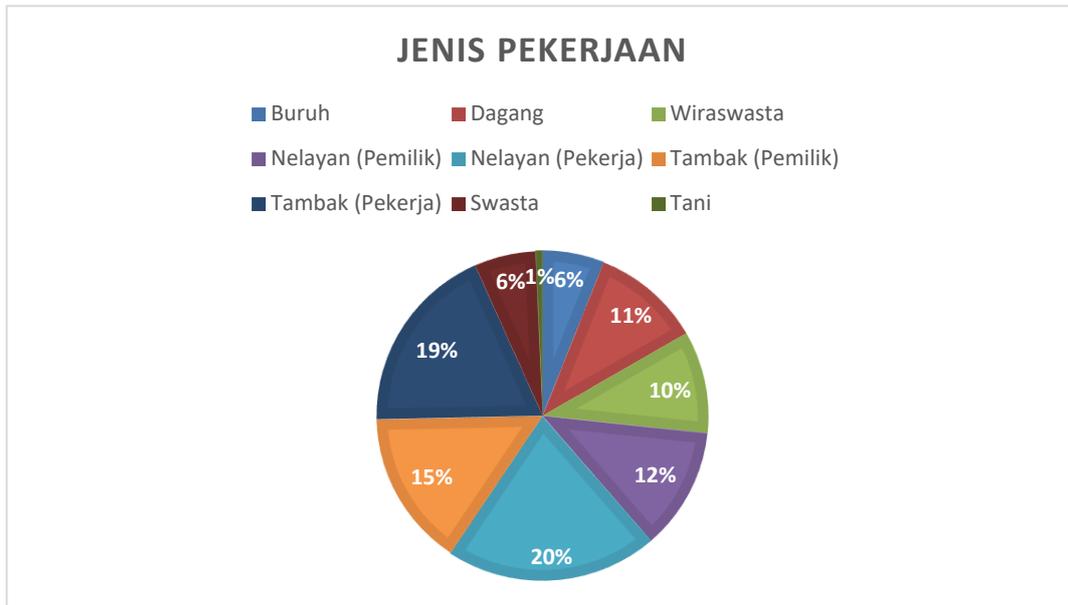
**Sumber: Data Olahan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jenis pekerjaan dominan masyarakat di wilayah

pesisir perkotaan di Tarakan adalah sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya tambak. Gambar 4 di bawah menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebesar 66,67% sebagai nelayan, baik sebagai pemilik maupun sebagai pekerja/buruh. Masing-

masing selaku pemilik nelayan tangkap sebesar 12% dan pemilik tambak sebesar 12% dan pemilik tambak sebesar 15,33%. Sedangkan selaku pekerja/buruh nelayan tangkap sebesar 20,67% dan tambak selaku pekerja/buruh 18,67%.

**Gambar 4. Jenis Pekerjaan**



Sumber: Data Olahan

**Tabel 4. Responden Berdasarkan Lama Kerja**

No	Lama Kerja (Tahun)	Jml	%
1	1 – 5	46	30,67
2	6 – 10	50	33,33
3	11 – 15	21	14,00
4	16 – 20	17	11,33
5	21 – 25	10	6,67
6	26 – 30	5	3,33
7	31 ≥	1	0,67
Jumlah		150	100,00

Sumber: Data Olahan

Table 4 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden atau sebesar 33,33% telah menggeluti pekerjaan antara 6 sampai dengan 10 tahun. Responden yang telah menggeluti pekerjaannya selama lebih dari 20 tahun terdapat 16 responden, masing-masing 21 sampai dengan 25 tahun 10 responden, 26 sampai dengan 30 tahun 5 responden dan hanya 1 responden yang telah bekerja lebih dari 31 tahun.

**Tabel 5. Kelas dan Distribusi Pendapatan**

No	Rentang Pendapatan	Jml KK	Jml Jiwa	%
1	Rp.800.000 – Rp.2.575.000	89	351	53,18
2	Rp.2.580.000 – Rp.4.355.000	33	175	26,52
3	Rp.4.360.000 – Rp.6.135.000	20	94	14,24
4	Rp.6.140.000 – Rp.7.915.000	1	5	0,76
5	Rp.7.920.000 – Rp.9.695.000	1	4	0,61
6	Rp.9.700.000 – Rp.11.475.000	4	19	2,88
7	Rp.11.480.000 – Rp.13.255.000	1	7	1,06
8	Rp.13.260.000 – Rp.15.035.000	1	5	0,76
Jumlah		150	660	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa 53,18% atau sebanyak 89 responden memiliki pendapatan antara Rp.800.000,- sampai dengan Rp.2.757.000,- sebagai pendapatan terendah. Sedangkan kelompok yang memiliki pendapatan tinggi hanya sekitar 1 sampai 3 % dari jumlah responden.

Pekerjaan masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan sebagaimana hasil penelitian di dominasi oleh nelayan tangkap maupun budidaya tambak, baik sebagai pekerja/buruh maupun sebagai pemilik sebanyak 100 responden yakni sebesar 66,67%.

**Tabel. 6. Nelayan Berdasarkan Status Pekerjaan**

No	Keterangan	Jml KK	Jml Jiwa	%
1	Nelayan (Pemilik)	18	67	18
2	Nelayan (Pekerja)	31	95	31
3	Tambak (Pemilik)	23	87	23
4	Tambak (Pekerja)	28	89	28
Jumlah		100	338	100

**Sumber: Data Olahan**

## PEMBAHASAN

Kondisi sosial masyarakat pesisir perkotaan di wilayah barat kota Tarakan terdiri dari Kelurahan Karang Anyar Pantai, Karang Rejo, Selumit Pantai, Sebengkok dan Kelurahan Lingkas Ujung. Kondisi sosial dalam hal ini meliputi; Suku, Agama, umur, tingkat Pendidikan, status perkawinan dan jumlah tanggungan responden. Berdasarkan hasil pengolahan data memberikan gambaran bahwa rata-rata penduduk di wilayah pesisir perkotaan di Tarakan beragama Islam, hal ini tercermin dari tidak adanya rumah ibadah agama lain, kecuali hanya langgar/Surau dan masjid di setiap kelurahan, demikian pula halnya jika di lihat berdasarkan data suku-suku uang mendiami wilayah pesisir ini, ternyata ada berasal dari etnis yang berasal dari kepulauan Sulawesi, Bugis dan Makassar serta Boul/Keli dan Buton sebesar

84% dan suku-suku di Kalimantan seperti; Banjar, Bulungan dan Tidung sebesar 10,67% dan Jawa sebesar 5,33%.

Ditinjau dari struktur umur Angkatan kerja penduduk wilayah pesisir menunjukkan bahwa kelompok muda yaitu 21 – 34 tahun sebanyak 37 responden yaitu sebesar 24,67%, sebanyak 60% berada pada umur 35 – 48 tahun yakni masing-masing 32% berada pada kelompok umur 35 – 41 tahun dan 28% berada pada kelompok umur 42 – 48 tahun, sebagai puncak umur produktif mengingat bahwa pekerjaan dominan adalah sebagai nelayan yang erat berhubungan dengan alam, sehingga faktor usia menjadi faktor utama dalam beraktivitas di laut yang memerlukan kondisi fisik yang prima terutama menghadapi gelombang, badai dan cuaca laut. Jumlah responden yang bekerja pada umur di atas 48 tahun terus berkurang sampai pada umur 55 tahun hanya terdapat 12 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di laut dan atau daerah tempat tinggal yang berada di daerah pesisir di atas laut membuat umur produktivitas menjadi lebih pendek dibandingkan dengan umur produktivitas pada umumnya hingga mencapai 65 tahun. Walaupun demikian masih terdapat sebanyak 2% atau 3 responden yang berusia lanjut berumur 63 sampai dengan 68 tahun.

Berhubungan dengan tingkat Pendidikan rata-rata responden memiliki tingkat Pendidikan rendah hany 23% yang mampu mengecap Pendidikan sampai dengan SMA atau sederajat, dan 2% atau 3 responden yang berpendidikan sarjana. Kondisi ini dapat menerangkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir tidak membutuhkan keterampilan khusus, pekerjaan yang dilakukan masyarakat pesisir sangat erat hubungannya dengan kemampuan fisik, dan hanya membutuhkan sedikit pengetahuan tentang musim, alam serta pengalaman.

Berhubungan dengan status keluarga dan jumlah tanggungan. Dari 150 responden hanya 2 responden yang menyandang status janda/duda. Status janda/duda ini lebih dikarenakan pada faktor usia yakni telah berusia 62 tahun ke atas.

Sedangkan sebanyak 139 responden atau sebesar 92,67% berstatus kawin, sisanya 6% berstatus belum kawin. Adapun jumlah tanggungan kepada keluarga dari seluruh responden sebanyak 510 orang, secara rata-rata setiap kepala memiliki tanggungan antara 3-4 orang.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir perkotaan di Tarakan dapat digolongkan sebagai jenis rumah tangga sedang, terdapat sebanyak 64% memiliki tanggungan antara 2 orang hingga 5 orang. Sedangkan kategori sebagai keluarga yang memiliki tanggungan  $\leq 2$  orang terdapat sebanyak 28%.

Kehidupan masyarakat pesisir sangat tergantung pada sumberdaya yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal atau berhubungan dengan laut dan sumberdaya kelautan. Dalam hal ini yang menjadi indikator kondisi masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan adalah berkaitan dengan; jenis pekerjaan, lama kerja dan tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jenis pekerjaan dominan masyarakat di wilayah pesisir perkotaan di Tarakan adalah sektor perikanan baik perikanan tangkat dengan menggunakan alat tangkap jala, pukat atau pancing, maupun budidaya khususnya tambak baik udang maupun ikan bandeng.

Masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan masih menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, terdapat sebesar 66,67% responden bekerja sebagai nelayan, baik sebagai pemilik maupun sebagai pekerja/buruh. Masing-masing nelayan tangkap sebagai pemilik sebesar 12% dan pemilik tambak sebesar 15,33%. Sedangkan selaku pekerja/buruh nelayan tangkap sebesar 20,67% dan pekerja. buruh tambak adalah sebesar 18,67%. Kondisi masyarakat pesisir masih dominan sebagai nelayan pekerja utamanya sebagai nelayan tangkap.

Masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan, dapat digolongkan sebagai masyarakat yang tekun dan mencintai pekerjaannya, hal ini dapat terlihat dari masa kerja masing-masing responden, bahwa sekitar 70% menekuni pekerjaannya diatas 5 tahun, bahkan 22%

diantaranya telah menekuni pekerjaannya di atas selama 15 tahun. Kondisi ini sangat berkaitan erat dengan tingkat Pendidikan masyarakat yang rendah dan tidak memiliki keahlian, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor lain sangat rendah, juga berkaitan dengan karakter masyarakat pesisir yang memiliki kecendrungan memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut yang tersedia, yakni sebagai nelayan, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,67% bekerja sebagai nelayan.

Pekerjaan sebagai nelayan yang sangat tergantung pada musim dan kondisi alam, membuat masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan sebagaimana umumnya masyarakat pesisir memiliki pendapatan yang relatif rendah terdapat sebanyak 53,18% memiliki pendapatan antara Rp. 800.000,-, hingga Rp. 2.757.500,-. Dengan rata-rata pendapatan perjiwa sebesar Rp. 699.068,-. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan per rumah tangga/KK pendapatan masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan sebesar Rp. 3.075.900,- dengan jumlah tanggungan rata-rata 4 jiwa per KK.

## **KESIMPULAN**

1. Masyarakat pesisir perkotaan di Kota Tarakan bersifat homogen dominan berasal dari Sulawesi yaitu suku Bugis dan Makassar sebesar 75%, sedangkan suku asli Tarakan yaitu Tidung sebesar 3,33% dan suku Bulungan 3,33%. Seluruhnya penduduk pesisir beragama Islam. Memiliki tingkat Pendidikan rendah 9% tidak tamat SD, 42% tamat SD dan 23% berpendidikan SMP, dengan jenis rumah tangga keluarga sebanyak 64% memiliki jumlah keluarga 4 sampai dengan 5 orang setiap rumah tangga. Jenis pekerjaan dominan sebagai nelayan 66,67%, sebagai nelayan tangkap 32,67%, dan nelayan budidaya tambak sebesar 34%.
2. Pendapatan rata-rata per kapita masyarakat pesisir perkotaan di Kota

Tarakan tergolong sangat rendah hanya sebesar Rp.699.059, sedangkan pendapatan rata-rata per KK sebesar Rp.3.075.900. Adapun kelompok pendapatan masyarakat dominan berada pada rentang pendapatan Rp.800.000,- sampai dengan Rp.2.575.000,- sebanyak 53,18%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik, Kota Tarakan, 2018. Kota Tarakan dalam angka 2018, Tarakan: BPS.
- Kusnadi. 2009, Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Natalia Mita dan Muhammad Mukti Alie, 2014. Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok) Jurnal Teknik PWK, Vol. 3, (1), pp. 50-59
- Suning, Wahyono Hadi, Eddy Setiadi Soedjono, Ali Masduqi, 2014. Fenomena Empiris Budaya Sanitasi Masyarakat Pesisir Sedati dalam Perspektif Grounded Theory, Prosiding TemuIlmiah IPLBI, pp. G 7-12
- Syarifuddin, 2005. Kondisi Fisik Permukiman Penduduk di Pesisir Pantai Teluk Palu, Jurnal Ilmiah Smartek, Vol. 3, (3), pp. 190-198
- Wahidah Wiwik Osman dan Amalia Paramitha, 2013. Konsep Tata Bangunan pada Permukiman Padat di Kawasan Pesisir Pantai, Studi Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujungn Tanah Kota Makassar, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI pp. F-41-47
- Wasak Martha, 2012, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, Pacific Journal, Vol. 1 (7): pp. 1339 – 1342

